

PENGUATAN KAPASITAS GURU BAHASA INGGRIS SMA DALAM MENGENAL KONSEP *DEEP LEARNING* DAN CEFR

**Zainal 'Arifin^{1*}, Atin Kurniawati², Irwan Rohardiyanto³,
Imroatus Solikhah⁴, Sujito⁵, Teguh Budiharso⁶, Anissatusholihah⁷,
Apri Salwa Sasmita Maharani⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Adab dan Bahasa,
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*E-mail: zainal.arifin@staff.uinsaid.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru Bahasa Inggris jenjang SMA di kabupaten Klaten, Jawa Tengah dalam mengenal konsep *deep learning* dan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) sebagai kerangka acuan pembelajaran. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih beragamnya pemahaman guru terhadap kedua konsep tersebut serta kecenderungan pemaknaan yang bersifat teknis dan belum terintegrasi dalam kerangka pedagogis pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, kegiatan difokuskan pada penguatan konseptual. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari melalui pemaparan materi dan diskusi reflektif. Metode pengumpulan data meliputi angket terbuka pra-kegiatan dan pascakegiatan untuk mengidentifikasi pemahaman peserta, serta observasi selama kegiatan berlangsung. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan respons dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual guru terhadap *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran bermakna dan proses berpikir mendalam. Selain itu, guru mulai memahami CEFR sebagai kerangka acuan yang dapat membantu melihat arah pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Meskipun kegiatan ini belum sampai pada tahap implementasi pembelajaran, hasilnya menunjukkan penguatan kesadaran pedagogis guru sebagai landasan awal untuk pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih terarah.

Kata kunci: Bahasa Inggris SMA; CEFR; *Deep Learning*; MGMP; Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen the capacity of senior high school English teachers in Klaten, Central Java of deep learning and the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) as conceptual frameworks for English language teaching. The program was motivated by the varied and often fragmented understanding of these concepts among teachers, which tended to emphasize technical aspects rather than their pedagogical foundations. Therefore, the program focused on

strengthening conceptual understanding. The program was conducted in a one-day session through material presentations and reflective discussions. Program Evaluation was measured using open-ended pre-and-post questionnaires to identify participants' initial understanding, and observation to document participants' engagement and responses during the activities. The program results indicate an improvement in teachers' conceptual understanding of deep learning as an approach that emphasizes meaningful learning and deeper cognitive engagement. In addition, the participants began to view CEFR as a reference framework that can support understanding of students' language proficiency development rather than as a rigid technical standard. Although the program did not involve classroom implementation, it contributed to strengthening teachers' pedagogical awareness and provided a foundational basis for future, more practice-oriented professional development activities in English language teaching.

Keywords: *Community Service; CEFR; Deep Learning; Senior High School English Teachers.*

Article History:	
Diterima	: 29-01-2026
Disetujui	: 20-03-2026
Diterbitkan Online	: 25-03-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Perubahan paradigma pembelajaran dalam beberapa tahun terakhir menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman mendalam, refleksi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Konsep *deep learning* dalam pendidikan mulai banyak dibahas sejak satu dekade terakhir sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong keterlibatan kognitif yang bermakna dan berkelanjutan (Fullan et al., 2018). Di Indonesia, wacana *deep learning* semakin menguat seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi (Kemendikdasmen, 2025).

Khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kebutuhan akan kerangka acuan kompetensi yang jelas mendorong munculnya Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) sebagai rujukan internasional yang banyak digunakan sejak awal tahun 2000-an. CEFR memberikan gambaran umum tentang kemampuan berbahasa yang diharapkan pada setiap jenjang, sehingga membantu penyelarasan tujuan pembelajaran, proses, dan hasil belajar secara lebih sistematis (Council of Europe, 2001). Di Indonesia, CEFR mulai dikenal dan dibahas dalam konteks pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Inggris, terutama untuk menjawab tuntutan kesetaraan standar kompetensi dengan konteks global (Gultom et al., 2014; Hamied, 2012).

Kehadiran CEFR tidak dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum nasional, melainkan sebagai acuan pendukung agar capaian pembelajaran Bahasa Inggris lebih terarah dan berorientasi pada kemampuan komunikatif siswa. Meskipun demikian, integrasi prinsip *deep learning* dengan desain bahan ajar berbasis CEFR dalam pembelajaran Bahasa Inggris SMA masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah masih cenderung

berorientasi pada penyelesaian silabus dan latihan berbasis tes, sementara aktivitas yang mendorong pemahaman konseptual, refleksi, dan penggunaan bahasa secara komunikatif belum optimal (Hamied, 2012; Richards, 2017). Selain itu, pemanfaatan CEFR oleh guru sering kali terbatas pada pengenalan level kemampuan, belum secara sistematis digunakan sebagai landasan dalam perancangan tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran.

Oleh karena itu, integrasi *deep learning* dan CEFR diharapkan mampu mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif. Pendekatan *deep learning* memberikan kerangka pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan reflektif, sementara CEFR berfungsi sebagai acuan kompetensi yang jelas dan terukur. Pendampingan kepada guru Bahasa Inggris jenjang SMA diperlukan agar guru mampu menerjemahkan kedua kerangka tersebut ke dalam praktik pembelajaran dan desain bahan ajar yang kontekstual, selaras dengan kebijakan nasional, serta relevan dengan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Guru Bahasa Inggris jenjang SMA mitra pengabdian pada umumnya telah mengenal istilah *deep learning* dan CEFR, namun pemahaman yang dimiliki masih bersifat umum dan belum terbangun secara utuh. *Deep learning* sering dipahami sebatas istilah kebijakan atau pendekatan pembelajaran baru, tanpa pemahaman yang jelas mengenai maknanya dalam konteks proses belajar mengajar sehari-hari. Hal ini menyebabkan guru belum memiliki kerangka berpikir yang kuat untuk mengaitkan pendekatan tersebut dengan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Selain itu, CEFR masih dipersepsikan sebagai standar internasional yang bersifat teknis dan sulit dijangkau. Guru umumnya mengetahui adanya level kemampuan berbahasa, namun belum memahami fungsi CEFR sebagai acuan konseptual untuk melihat perkembangan kemampuan siswa secara berjenjang. Akibatnya, CEFR belum dimanfaatkan sebagai alat bantu refleksi dalam merumuskan arah pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi pada kemampuan komunikatif siswa.

Permasalahan lainnya adalah terbatasnya kesempatan bagi guru untuk berdiskusi dan mendapatkan pendampingan yang secara khusus membahas keterkaitan antara *deep learning* dan CEFR dalam pembelajaran Bahasa Inggris SMA. Kegiatan pengembangan profesional yang tersedia umumnya bersifat singkat dan terpisah, sehingga guru belum memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana kedua konsep tersebut dapat saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran yang lebih bermakna.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi berupa pendampingan singkat yang berfokus pada penguatan pemahaman dan perubahan cara pandang guru. Kegiatan dirancang dalam bentuk penyampaian materi dan diskusi reflektif dalam satu hari yang menitikberatkan pada pemaparan konsep dasar *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta pengenalan CEFR sebagai kerangka acuan pengembangan kompetensi berbahasa.

Melalui penyampaian materi, diskusi reflektif, dan contoh-contoh sederhana, guru diharapkan memperoleh pemahaman awal mengenai pentingnya pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam serta arah pengembangan kemampuan Bahasa Inggris siswa secara berjenjang. Kegiatan ini tidak menargetkan perubahan praktik secara langsung, melainkan menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran dan kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih terarah dan bermakna sesuai dengan kebijakan kurikulum yang berlaku.

Adapun tujuan program ini adalah untuk: *Pertama*, memperkuat kapasitas pedagogis guru Bahasa Inggris jenjang SMA di kabupaten Klaten, Jawa Tengah dalam mengenal konsep *deep learning* dan CEFR sebagai kerangka acuan pembelajaran Bahasa Inggris; *Kedua*, membekali guru dengan pemahaman konseptual dan kerangka berpikir awal mengenai kedua konsep tersebut, sehingga guru memiliki landasan teoretis dalam merefleksikan dan mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris secara lebih terarah pada tahap selanjutnya. Program ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru Bahasa Inggris SMA berupa penguatan literasi pedagogis terkait *deep learning* dan CEFR, sehingga guru memiliki kerangka berpikir awal dalam memahami arah pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi fondasi awal bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang lebih berkelanjutan dan aplikatif di masa mendatang.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif, yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses penguatan kapasitas pedagogis. Pendekatan ini sejalan dengan karakter pengabdian masyarakat yang menekankan pemberdayaan, dialog, dan refleksi kritis peserta terhadap praktik profesional mereka (Widiastuti et al., 2021). Pendekatan partisipatif-reflektif dipilih karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pembentukan pemahaman bersama tanpa menuntut implementasi pembelajaran secara langsung.

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pemaparan materi, diskusi reflektif, dan tanya jawab yang dilaksanakan dalam satu hari. Untuk mendukung proses refleksi peserta, digunakan instrumen berupa angket terbuka pra-kegiatan dan pasca-kegiatan guna mengidentifikasi pengetahuan dan persepsi awal peserta serta lembar observasi untuk mencatat tingkat keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan respons peserta berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan capaian kegiatan pengabdian, khususnya terkait penguatan kapasitas pedagogis guru Bahasa Inggris SMA, tanpa bermaksud melakukan generalisasi hasil.

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

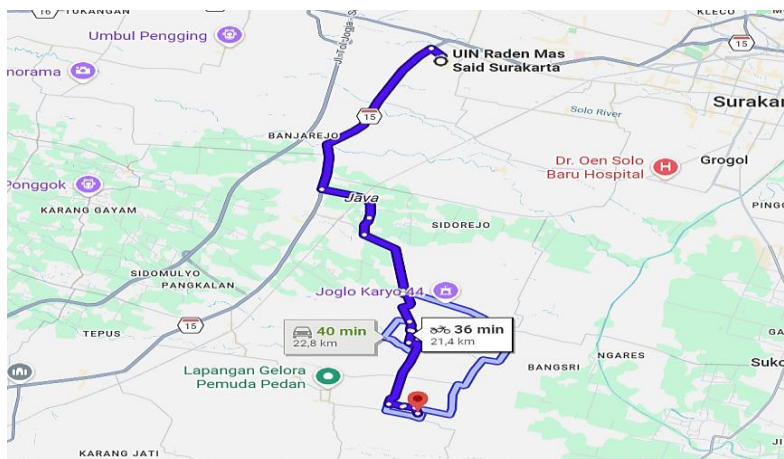
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Karangdowo, salah satu sekolah jenjang SMA yang beralamat di Jalan Sentono, kecamatan Karangdowo, kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan ini terlaksana dengan melibatkan mitra MGMP Bahasa Inggris SMA kabupaten Klaten.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Klaten pada 23 Agustus 2025 untuk menentukan tema, sasaran, dan isi kegiatan. Selanjutnya dilakukan dua kali rapat tim pada 24 dan 27 September 2025 untuk pembagian tugas serta finalisasi persiapan. Pelaksanaan utama berlangsung pada 3 Oktober 2025, meliputi registrasi, penyampaian materi tentang *deep learning* dan integrasi CEFR, serta evaluasi melalui angket. Kegiatan ditutup dengan penyusunan laporan pada 6 Oktober 2025 sebagai bagian dari penguatan mutu program studi.



Gambar 1. Tampak Depan Gedung SMA Negeri 1 Karangdowo, Klaten.

Gambar ini menunjukkan sebuah gedung sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Karangdowo, dengan bangunan dua lantai berwarna biru-putih. Di halaman depan terdapat area parkir, taman kecil, serta tiang bendera dengan bendera Indonesia yang berkibar. Suasana terlihat rapi, bersih, dan asri dengan pepohonan di sekitarnya.



Gambar 2. Jarak Lokasi Kegiatan dengan *Homebase* Tim PKM.

Gambar ini menampilkan peta rute perjalanan dari sekitar UIN Raden Mas Said Surakarta menuju suatu lokasi tujuan di arah selatan. Jarak tempuh sekitar 21–22 km dengan estimasi waktu ± 36 –40 menit menggunakan kendaraan. Rute ditandai dengan garis biru yang melewati beberapa wilayah seperti Banjarejo dan Sidoarjo, dengan jalur berkelok hingga mencapai titik tujuan (pin merah).

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini disusun untuk mengumpulkan data terkait pemahaman, respons, dan perubahan persepsi peserta terhadap konsep *deep learning* dan CEFR. Instrumen yang digunakan meliputi angket terbuka pra-kegiatan dan pascakegiatan, serta lembar observasi selama pelaksanaan kegiatan. Angket pra-kegiatan dirancang untuk mengidentifikasi pemahaman awal guru mengenai *deep learning* dan CEFR, termasuk pengalaman penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Sementara itu, angket pascakegiatan digunakan untuk mengukur pergeseran pemahaman peserta setelah mengikuti sesi pemaparan materi dan diskusi reflektif, serta untuk memperoleh umpan balik terkait kebermanfaatan kegiatan. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat tingkat

keterlibatan peserta, interaksi selama diskusi, serta dinamika kegiatan secara keseluruhan. Data yang diperoleh dari ketiga instrumen ini dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran pedagogis peserta.

3. Tahapan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap penutup. Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan secara terencana dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak mitra yaitu MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, untuk menyepakati tujuan kegiatan, sasaran peserta, serta waktu dan bentuk pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim juga mempersiapkan instrumen berupa angket terbuka dan lembar observasi.



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Tim PKM.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pendampingan satu hari yang diikuti oleh guru Bahasa Inggris jenjang SMA di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sebanyak 48 guru. Kegiatan diawali dengan pengantar mengenai tujuan dan alur kegiatan, dilanjutkan dengan penyampaian materi utama yang membahas konsep *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta pengenalan CEFR sebagai kerangka acuan pengembangan kompetensi berbahasa.



Gambar 4. Pengisian Angket oleh Peserta.

Selama kegiatan berlangsung, peserta dilibatkan dalam diskusi dan refleksi bersama untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan

pengalaman mengajar masing-masing. Tim pengabdian juga melakukan observasi terhadap keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan sebagai bagian dari proses evaluasi pelaksanaan.

Tahap penutup dilakukan dengan kegiatan refleksi bersama dan pengumpulan data evaluasi pascakegiatan. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan, pemahaman yang diperoleh, serta pandangan mereka terhadap relevansi materi yang disampaikan. Selain itu, tim pengabdian juga merangkum hasil observasi selama kegiatan berlangsung. Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan laporan dan artikel pengabdian masyarakat.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Prakegiatan

Berdasarkan hasil angket terbuka pra kegiatan, terlihat bahwa pemahaman awal peserta terhadap konsep *deep learning* masih beragam. Sebagian guru memaknai *deep learning* sebagai pembelajaran yang lebih sadar dan bermakna, namun belum mengaitkannya secara jelas dengan proses berpikir mendalam atau perancangan pembelajaran. Hal ini tercermin dari pernyataan peserta yang menyebutkan bahwa *deep learning* dipahami sebagai pembelajaran yang lebih *mindful* dan membuat siswa menikmati proses belajar sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan data berikut ini.

“Pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat aktif melalui pembelajaran holistik” (Guru AD)

“Pendekatan fokus menciptakan suasana belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, hati, rasa, dan raga secara terpadu” (Guru EM)

Selain itu, beberapa guru menyatakan telah mencoba pembelajaran yang lebih mendalam, namun penerapannya masih terbatas pada keterampilan atau materi tertentu. Salah satu responden menyampaikan bahwa pembelajaran mendalam Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman *deep learning* masih bersifat parsial dan belum terbangun sebagai kerangka pedagogis yang utuh sebagaimana tampak dalam contoh data berikut ini.

“Masih dalam taraf mulai menerapkan dalam pembelajaran *reading* dan *speaking*” (Guru ES)

“Sudah menerapkan namun belum maksimal” (Guru EM)

Terkait CEFR, mayoritas peserta telah mengenal CEFR sebagai standar level kemampuan bahasa, namun belum memahami bagaimana CEFR dapat dimanfaatkan dalam perencanaan pembelajaran seperti diungkapkan data kutipan berikut ini.

“Level A1, A2, B1, B2, C1, C2. Misal dengan memberi contoh text dengan level A1,A2, B1, B2 atau kadang C1” (Guru JR)
Common european framework of language reference. Penggunaan jumlah kata yang digunakan dalam menulis suatu teks” (Guru PL)

Data ini mengindikasikan bahwa CEFR lebih banyak dipahami pada level terminologis, bukan sebagai acuan konseptual pengembangan pembelajaran. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya paparan sistematis terhadap CEFR dalam konteks pengembangan pembelajaran, sehingga CEFR lebih sering dikenalkan sebagai istilah atau label standar

kompetensi, bukan sebagai kerangka berpikir pedagogis. Selain itu, keterbatasan waktu dan kesempatan untuk mengeksplorasi CEFR secara reflektif dan aplikatif membuat pemahaman guru cenderung berhenti pada pengenalan istilah tanpa pendalaman makna dan fungsi konseptualnya.

2. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi. Sebagian besar peserta mengikuti kegiatan secara aktif, memperhatikan pemaparan materi, serta terlibat dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Respons peserta terhadap materi yang disampaikan menunjukkan adanya ketertarikan, terutama ketika materi dikaitkan dengan pengalaman mengajar dan tantangan yang dihadapi di kelas.



Gambar 5. Diskusi Reflektif.

Observasi juga menunjukkan terjadinya interaksi dua arah antara pemateri dan peserta, yang tercermin dari munculnya pertanyaan dan tanggapan selama kegiatan. Diskusi yang terjadi bersifat reflektif dan berfokus pada pemahaman konsep, bukan pada praktik teknis. Hal ini selaras dengan tujuan kegiatan yang menekankan penguatan paradigma dan pemahaman awal peserta.



Gambar 6. Foto Bersama Pascakegiatan.

3. Hasil Penyampaian Materi dan Diskusi Reflektif

Berdasarkan hasil pengisian angket pascakegiatan, terdapat pergeseran pemahaman peserta ke arah yang lebih konseptual. Peserta mulai memandang *deep learning* sebagai kerangka berpikir dalam merancang pembelajaran dan CEFR sebagai panduan arah pengembangan kompetensi siswa. Dalam konteks ini, *deep learning* dipahami sebagai kerangka berpikir yang membantu guru menata tujuan, aktivitas, dan hasil pembelajaran

secara lebih terarah. Terkait CEFR, peserta menunjukkan pemahaman awal bahwa CEFR dapat berfungsi sebagai kerangka acuan konseptual untuk melihat perkembangan kemampuan berbahasa siswa. CEFR tidak lagi dipersepsikan sebagai standar teknis yang kaku, melainkan sebagai panduan umum yang dapat membantu guru memahami posisi kemampuan siswa dan arah pengembangan pembelajaran. Para guru juga mengharapkan ada tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini dengan menekankan pada praktik agar pemahaman yang didapat lebih tuntas dan tidak setengah-setengah.

“Secara substansi, materi *Deep Learning* dan CEFR yang disampaikan narasumber dari UIN Surakarta sangat strategis untuk mendukung pembelajaran dalam Kurikulum Nasional. Namun, pemahaman saya mengenai implementasi teknisnya masih dirasa 'mengambang' dan baru sampai pada tahap pengenalan, belum menyentuh kedalaman praktik yang utuh. Oleh karena itu, besar harapan saya agar topik ini tidak berhenti di sini, melainkan dilanjutkan dengan sesi pendampingan atau bedah kasus yang lebih mendetail agar pemahaman kami tidak berhenti setengah jalan.” (Guru SN)

Meskipun pemahaman ini masih bersifat awal dan belum sampai pada tahap praktik, hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap potensi pemanfaatan CEFR dan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan perubahan cara pandang ini merupakan capaian penting dalam konteks pengabdian masyarakat berdurasi singkat.

3. Pembahasan

Temuan prakegiatan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap *deep learning* masih berada pada tahap awal dan cenderung intuitif. Guru telah mengaitkan *deep learning* dengan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, namun belum sepenuhnya memahami karakteristik utamanya, seperti keterlibatan kognitif mendalam, refleksi, dan keterkaitan antar konsep. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fullan et al. (2018) yang menyatakan bahwa *deep learning* sering kali disalahpahami sebagai istilah kebijakan atau pendekatan baru, tanpa pemahaman yang memadai tentang perubahan paradigma pembelajaran yang menyertainya.

Keterbatasan pemahaman tersebut juga tercermin dari penerapan *deep learning* yang masih parsial, sebagaimana diungkapkan oleh peserta bahwa pendekatan mendalam baru diterapkan pada keterampilan tertentu. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pemahaman konseptual dan praktik pembelajaran, sebagaimana juga ditemukan dalam kajian Richards (2017), yang menekankan bahwa perubahan pendekatan pembelajaran membutuhkan pemahaman pedagogis yang kuat sebelum dapat diterapkan secara konsisten di kelas.

Setelah pemaparan materi dan diskusi reflektif, terdapat pergeseran cara pandang guru ke arah pemaknaan yang lebih konseptual terhadap *deep learning*. Sejalan dengan Fullan et al. (2018), *deep learning* merupakan kerangka pedagogis yang menekankan pembelajaran bermakna melalui keterkaitan antara tujuan, aktivitas, dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan temuan awal, pemahaman guru terhadap CEFR yang masih terbatas pada pengenalan level kemampuan juga menguatkan temuan penelitian sebelumnya di konteks Indonesia. Gultom et al. (2014) dan Little (2006) menegaskan bahwa CEFR sering kali dipersepsikan sebagai kerangka teknis, padahal sejatinya dapat berfungsi sebagai acuan reflektif untuk melihat perkembangan kemampuan berbahasa siswa secara berjenjang.

Setelah pemaparan materi dan diskusi reflektif, pemaknaan peserta terhadap CEFR sebagai kerangka acuan yang bersifat fleksibel menunjukkan kesesuaian dengan fungsi konseptual CEFR dalam membantu memahami perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik (Little, 2006; Council of Europe, 2020). Meskipun pemahaman peserta masih berada pada tahap awal dan belum diikuti dengan implementasi pembelajaran di kelas, capaian ini dapat dipandang wajar mengingat keterbatasan durasi kegiatan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, peningkatan kesadaran pedagogis melalui proses reflektif dan partisipatif merupakan capaian awal yang penting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada guru Bahasa Inggris jenjang SMA dalam memahami konsep *deep learning* dan peran CEFR sebagai kerangka acuan pengembangan kompetensi berbahasa. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman awal guru terhadap kedua konsep tersebut masih beragam dan cenderung bersifat umum, terutama dalam mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Setelah mengikuti kegiatan pendampingan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dan perubahan cara pandang terhadap *deep learning* dan CEFR. *Deep learning* mulai dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran bermakna dan proses berpikir mendalam, sementara CEFR dipandang sebagai kerangka acuan konseptual yang dapat membantu melihat arah pengembangan kemampuan berbahasa siswa.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program pengabdian selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan lanjutan yang lebih aplikatif, seperti lokakarya berbasis praktik, bedah kasus pembelajaran, atau perancangan bahan ajar yang mengintegrasikan *deep learning* dan CEFR. Kegiatan dengan durasi yang lebih panjang dan berorientasi pada praktik diharapkan dapat membantu guru menerjemahkan pemahaman konseptual yang telah diperoleh ke dalam implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas secara lebih utuh dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada MGMP Bahasa Inggris SMA kabupaten Klaten atas kerja sama, partisipasi aktif, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan, sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Council of Europe. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*. Cambridge University Press.
- Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment: Companion Volume*. Council of Europe Publishing.

- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin and Ontario Principals' Council.
- Gultom, M., Sumarno, S., & Madya, Suwarsih. (2014). Model Evaluasi Reflektif Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris dalam Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 72-88. <https://scholarhub.uny.ac.id/jpep/vol18/iss1/6>
- Hamied, F.A. (2012). English in Multicultural and Multilingual Indonesian Education. In *English as an International Language in Asia: Implications for Language Education*. Multilingual Education, Vol. 1. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4578-0_5
- Little, D. (2006). The Common European Framework of Reference for Languages: Content, Purpose, Origin, Reception, and Impact. *Language Teaching*, 39(3), 167–190. <https://doi.org/10.1017/S0261444806003557>
- Richards, J. C. (2017). Teaching English through English: Proficiency, Pedagogy and Performance. *RELC Journal*, 48(1), 7–30. <https://doi.org/10.1177/0033688217690059>
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Tira Smart.